

## DIGITALISASI PENDIDIKAN PESANTREN ( Paradigma dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren )

Miftachul Ulum, Abdul Mun'im

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan  
drajatulum@insud.ac.id

**Abstract:** The independence of pesantren has been tested both in the management of education and in physical development. The pesantren comes in a unique character and is able to harmonize with current developments. Fast information services that are connected with cyberspace cannot be dammed so that changes in people's mindset can also experience a shift. The presence of modern pesantren is one form of responding to the development of the pesantren education system in the digital era which adopts the concept of virtual education. Problems and challenges in the digital era can trigger changes in attitudes and behavior for every human being is no exception for students who live in pesantren.

**Keywords:** Digital Era, Education, Pesantren Culture.

### PENDAHULUAN

Lahirnya Undang Undang Pesantren yang telah disahkan oleh DPR RI dalam Rapat Paripurna pada hari Selasa, 24 September 2019 merupakan suatu pengakuan pemerintah terhadap kiprah pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter bangsa. Munculnya pesantren sampai saat ini telah memberikan manfaat yang luar biasa terhadap kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga tidak dapat diragukan lagi atas besarnya jasa yang diberikan pesantren terhadap bangsa ini. Kemandirian pesantren telah teruji sejak berdirinya pesantren, tanpa tergantung bantuan pemerintah baik dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan maupun dalam pembangunan fisik.

Eksistensi yang sangat menarik dari pesantren sampai saat ini adalah proses pembelajaran yang ditekstualkan pada kitab-kitab klasik (*Salafiyah*) yang terintroduksi secara populer dengan sebutan *kitab kuning (Al-Kutub As-Shafra)*<sup>1</sup>. Kitab kuning merupakan ciri utama dan identik dengan pesantren, tanpa kitab kuning pesantren belum lengkap. Proses pembelajaran yang unik dan menyatu dalam penyampaian berjenjang merupakan bagian pembentukan karakter santri. Popularitas pesantren sangat identik dengan kharisma kiai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Kehidupan kiai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multidimensi, Kiai tidak hanya mahir dalam urusan di bidang '*ubudiyah*' namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat.

Seiring dengan perkembangan Zaman saat ini, pesantren juga dihadapkan pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Layanan

<sup>1</sup> Miftachul Ulum, "Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nas'ihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," in Annual Conference on Community Engagement, vol. 2, 2018, 617-26.'



informasi yang cepat yang terkoneksi dengan dunia maya tidak dapat dibendung, perubahan pola pikir masyarakat juga mengalami pergeseran. Pergeseran memunculkan stigma dalam pesantren untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan sosial dimasyarakat. Pesantren terus mengalami perubahan bentuk dalam mengadopsi perkembangan teknologi namun tetap tidak merubah kultur pesantren sebelumnya. Munculnya pesantren-pesantren modern merupakan bagian dari bagaimana mengadopsi perubahan teknologi saat ini. Kehadiran pesantren modern ( *khalafiyyah* ) merupakan suatu respons dalam mengadopsi konsep pendidikan virtual yang bermakna *learning Islam together* ( belajar Islam bersama- sama). Slogan ini menarik dan sesuai dengan situasi saat ini, merakyat, egaliter, dan berbagi pengalaman bersama- sama tanpa kesan menggurui<sup>2</sup>. Ahmad Fauzi mengatakan *the challenge of pesantren education is complex, along with the dynamics of the development of science and technology, therefore pesantren education needs to make changes in the field of learning from conventional learning model to technology and information (e-learning)*. Tantangan pendidikan pesantren adalah kompleks sekali hal ini sejalan dengan dinamisasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa pendidikan pesantren butuh untuk membuat perubahan dari pembelajaran model konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi (*e-learning*)<sup>3</sup>

Saat ini pesantren dihadapkan pada tantangan yang tidak dapat dihindari dengan pesatnya perkembangan teknologi. Pesantren harus mampu menghadapi baik dari bagaimana mengikuti perkembangan teknologi serta tetap mempertahankan kultur pesantren yang telah teruji dalam perjalanan pesantren. Ahmad Damanhuri mengatakan bahwa peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman<sup>4</sup>. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan bukan berarti merubah karakteristik asli (*culture*) dari tujuan pendidikan di pesantren tetapi tetap konsisten dengan hakikat sejati berdirinya pondok pesantren, hal ini senada dengan filosofi pesantren “ *al-Muhafazatu ‘ala al-Qodimi al-Salih Wa al-Akhdhu bi al-Jadid al-Aslah* yaitu “ Berpijak pada kaidah kuno yang baik tapi tetap menerima perubahan yang lebih bermanfaat”. Selogan ini merupakan bagian motivasi tersendiri bagi pesantren untuk tetap menjaga tradisi dan kultur yang selama ini berjalan dalam pengembangan pendidikan tanpa harus merubah budaya yang sudah berjalan dengan baik serta tetap dapat menyesuaikan dengan perkembangan saat ini.

## **MODEL PENDIDIKAN PESANTREN**

Salah satu bentuk keunikan dari pesantren yang sampai saat ini dalam proses pembelajaran yang masih bersifat klasikal dengan bertumpu pada metode pembelajaran

<sup>2</sup> Helmi Aziz and Nadri Taja, “Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu’awanah Kabupaten Bandung Barat),” *TA’DIB* 5, no. 1 (2016): 9–18.

<sup>3</sup> Musolli Ahmad Fauzi, Hefniy, Hasan Baharun, Akmal Mundiri, Umar Manshur, “*E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren*,” *Journal of Physics: Conference Series* 1114 (2018): 1–7.

<sup>4</sup> Ahmad Damanhuri et al., “*Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi*,” *Ta’dibuna* 2, no. 1 (2013): 2252–5793.



kitab kuning. Sebutan kitab kuning terinspirasi karena memang kertas yang dipakai dalam kitab tersebut berwarna kuning, atau putih karena dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning<sup>5</sup>. Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis 'Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno"<sup>6</sup>. 'Ali Yafi, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa 'Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, shakal*)"<sup>7</sup>. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa "disebut Kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih"<sup>8</sup>. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan 'Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *ngabsahi*<sup>9</sup> atau *makna jenggot* dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *kitab kuning*. Keberadaan penggunaan 'Arab *pegon* di pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Beberapa pesantren mengajarkan kitab yang diajarkan antara pesantren satu dengan pesantren lain berbeda-beda, hal ini terjadi karena pesantren memiliki variasi pengajaran keislaman yang bermacam-sekaligus disesuaikan dengan karakteristik pesantren itu sendiri<sup>10</sup>.

Dalam kurun sejak adanya pesantren di tanah air terdapat beberapa metode klasikal dalam penyampaian metode pengajaran terhadap santri. *Metode sorogan* adalah santri belajar secara individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa. *Metode bandongan* adalah kiai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut<sup>11</sup>. Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *shakal* atau makna *mufradat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan zaraf*) yang ketat. *Metode Mudzakaroh* yaitu menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan keagamaan. *Metode Mudzakaroh* ini juga disebut dengan *Majma al Buhuth*, dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik<sup>12</sup>. Proses pembelajaran para santri menggunakan istilah "terjemahan jenggotan yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab "pegon" yang

<sup>5</sup> Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 20–37.

<sup>6</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985). 55

<sup>7</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994). 51

<sup>8</sup> MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKis, 1994). 263

<sup>9</sup> Sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur

<sup>10</sup> Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi" 28, no. 2 (2013).

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 154

<sup>12</sup> Ibid. 153



ditulis menggelantung di bawah teks Arab aslinya. Pola penerjemahan kitab kuning khas pesantren ini membuktikan bahwa validitas pesantren salafiyah terletak pada otoritas transmisi ilmu pengetahuan dari kiai kepada santri.

### TRADISI DAN BUDAYA PESANTREN

Pesantren berkembang dengan sebuah tradisi yang melingkupinya, watak dan ideologi kiai menyatu dengan kelembagaan pesantren sehingga kehadiran kiai sebagai penjaga keutuhan dan konsistensi pendiriannya maka tanpa kehadiran kiai pesantren tidak akan dapat eksis dalam pengembangan pendidikan. Kharismatik seorang kiai akan turun menjadi penentu dari keberadaan dan kesinambungan dalam pesantren.<sup>13</sup> Pesantren sebuah lembaga pendidikan yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat yang mempunyai peran dalam upaya-upaya mencerdaskan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren telah memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini.

*Zamakhsyari Dhofier* mengatakan bahwa tujuan pesantren didirikan bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan<sup>14</sup>. Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain, unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern) dan terpadu<sup>15</sup>.

Pola pendidikan di pesantren sangat khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pola ini lebih menggambarkan bagaimana tradisi di lingkungan pesantren yang menekankan pada etika santri dalam belajar di pesantren. Tradisi pengembangan pesantren Indonesia selama ini lebih bertumpu kepada kepemimpinan kharismatik kiai yang mana sosok kiai berperan menjadi penjaga tradisi. Dengan ketiadaan kiai atau pemimpin kharismatik, maka pendidikan minoritas muslim meletakkan keperluan ini pada penguatan manajemen. Kiai di setiap pesantren merupakan figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya selalu menjadi panutan bagi seluruh santri. Perkataan yang di-keluarkan oleh Kiai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren

### TANTANGAN PESANTREN DI ERA DIGITAL

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sampai saat ini tetap eksis dan mandiri. Eksistensi akan pesantren terletak pada kesiapan bagaimana pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dan

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>14</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Jurnal Walisongo* 19, no. 2 (2011): 287-310.

<sup>15</sup> Ibid.



sejalan dengan perubahan perkembangan teknologi saat ini, pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Damanhuri<sup>16</sup>. Perkembangan informasi melalui jaringan internet telah menjelma dalam sudut kehidupan masyarakat termasuk lingkungan pesantren. Dunia maya atau *cyber world* telah merubah perilaku seseorang, gaya, pola hidup bahkan pandangan hidup setiap individu. Internet tidak sekadar dilihat sebagai penemuan teknologi biasa, tetapi menjadi entitas yang mampu menciptakan arena baru yang memfasilitasi sekian menu informasi yang dapat menjadi daya dorong perubahan sosial dan norma di masyarakat.<sup>17</sup>

Era digital atau *era multilayer* menjadi suatu perhatian masyarakat yang menawarkan akan kemudahan dalam mengakses informasi. Menurut Kartadinata bahwa jumlah generasi digital yang suka berinteraksi di internet di Indonesia mencapai 54 persen, Asia sebanyak 55 persen. Mereka merasa ada yang kurang tanpa media sosial. Generasi yang mengalami hal seperti ini di Indonesia mencapai 69 persen, Asia sebanyak 46 persen.<sup>18</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini tidak dapat dilepaskan dari dunia maya. Masyarakat akan sangat mudah menerima dan menjadi bagian integral atas isu-isu strategis yang sedang berlangsung atau sedang terjadi. Isu keberagaman, isu multikulturalisme, isu politik, isu ekonomi, isu keadilan hukum, dan isu lainnya akan menjadi santapan perbincangan setiap waktu.<sup>19</sup> Isu-isu yang berkembang saat ini akan menjadi santapan dari setiap individu, kelompok organisasi, masyarakat dan santri dipesantren saat ini. Pesantren akan dihadapkan pada suatu tantangan dalam menghadapi gelombang perubahan zaman, pesantren harus benar-benar harus mampu menyeimbangkan antara perkembangan dunia digital dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yang telah menjadi suatu icon pesantren. Beberapa permasalahan dan tantangan di era digital yang telah merubah sikap dan perilaku manusia tidak terkecuali bagi santri yang bermukim dipesantren meliputi (1) *Suka dengan kebebasan*, sikap perilaku bebas hampir setiap orang bahkan santri juga ingin hidup bebas dan tanpa ikatan peraturan yang berlaku. Perilaku bebas bagi santri bukan berarti tanpa batas, santri di didik dalam pendidikan di pesantren dengan menempati asrama serta disertai dengan peraturan yang berlaku dalam lingkungan pesantren merupakan salah satu pembentukan karakter untuk tidak bersikap bebas tanpa kendali. Bermukim diasrama merupakan salah satu bentuk untuk menciptakan sikap mandiri dalam membentuk jiwa kemandirian dan tidak manja (2) *Senang melakukan personalisasi*, kecenderungan sikap tidak peduli dengan lingkungan dan tidak peka dengan lingkungan dapat kita amati ketika orang sudah dihadapkan pada keinginan menggunakan handphone, banyak sikap acuh tak acuh, masa bodoh dengan lingkungan sekitar. Bagi pesantren larangan membawa handphone bagi santri adalah salah satu proses mengurangi sikap yang tidak peduli dengan lingkungan, santri harus peka pada lingkungan serta menjadikan santri lebih konsentrasi pada tugas belajar. Kehidupan menetap diasrama dalam lingkungan dipesantren merupakan bagian proses dari hidup belajar untuk peka dan peduli terhadap

<sup>16</sup> Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17–38.

<sup>17</sup> Muhibbin Minan Jauhari, "Urinalisme Pesantren Dan Media Cyber: Membendung Hegemoni Media Dari Bilik Pesantren," *FENOMENA* 16, no. 1 (2017): 173–202.

<sup>18</sup> Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 94–109.

<sup>19</sup> Wahyu Budiantoro, "Dakwah Di Era Digital," *KOMUNIKA* 11, no. 2 (2017): 263–81.



lingkungan disekitar. (3) *mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji)*, suatu kecenderungan bagi masyarakat saat ini bersifat instant tidak mau berlama-lama dalam berproses. Setiap santri dilatih untuk selalu mengikuti proses kegiatan belajar bukan sesuatu seperti membalikkan tangan. Terlalu mudahnya mengakses informasi menjadi tantangan tersendiri bagi santri jika tidak diimbangi dengan kemampuan menerjemahkan arti dan manfaat dari informasi yang diperoleh, apa informasi tersebut layak dikonsumsi atau justru membahayakan santri. Santri tetap diberi kesempatan dapat mengakses informasi melalui internet namun tetap dalam batas-batas yang sebagai pengembangan pengetahuan dengan tetap mengedepankan manfaat bagi santri. (4) *berselancar di sosial media*, dunia hiburan dan media sosial tumbuh dan berkembang begitu cepat sekali, dalam hitungan detik setiap orang dapat mengaksesnya, namun bagi santri tidak selamanya memberikan manfaat yang signifikan terhadap kemampuan santri, bahkan dapat melupakan tujuan utama dalam belajar di pesantren. Pembatasan penggunaan media sosial melalui facebook, twitter, whatsapp dan media sosial lainnya merupakan bagian bagi santri agar lebih berkonsentrasi pada tujuan belajar di pesantren terhadap ilmu-ilmu agama serta mengurangi pemborosan waktu hanya karena berselancar di media sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga mengakibatkan pribadi yang malas dan tidak mudah bersosialisasi dengan lingkungan. (5) *Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial*, dampak negatif yang ditimbulkan dalam era digital adalah lemahnya nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, masyarakat lebih cenderung hidup dalam kesendirian karena lewat teknologi seseorang lebih mudah dilayani dan jauh dari hambatan untuk memperolehnya.

Namun perlu disadari bahwa disamping tantangan dalam era digital tentu nilai manfaat juga lebih besar. Pesantren tetap harus dapat menghindari atau mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan kemajuan teknologi, nilai luhur pesantren dalam membentuk karakter santri dengan berpijak pada *al Muhafazatu 'ala al Qodimi al Salih Wa al Akhdhu bi al Jadid al Aslah* yaitu “Berpijak pada kaidah kuno yang baik tapi tetap menerima perubahan yang lebih bermanfaat”.

## **PENUTUP**

Peran pesantren dalam mendidik masyarakat melalui pendidikan klasik telah teruji sampai saat ini sehingga eksistensi dan kultur budaya pesantren masih terjaga. Perkembangan dunia teknologi turut juga berkembang yang dengan sendirinya juga ikut mempengaruhi perilaku sosial dimasyarakat. Dunia maya atau *cyber world* telah merubah perilaku seseorang, gaya, pola hidup bahkan pandangan hidup setiap individu. Internet tidak sekadar dilihat sebagai penemuan teknologi biasa, tetapi menjadi entitas yang mampu menciptakan arena baru yang memfasilitasi sekian menu informasi yang dapat menjadi daya dorong perubahan sosial dan norma masyarakat. Teknologi bukan suatu penghambat bagi kehidupan manusia tetapi menjadi pendamping masyarakat untuk menjadi yang lebih baik. Berpijak pada kaidah kuno yang baik tapi tetap menerima perubahan yang lebih bermanfaat maka pesantren tetap dapat mempertahankan kultur budaya pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, Hefniy, Hasan Baharun, Akmal Mundiri, Umar Manshur, Musolli. "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren." *Journal of Physics: Conference Series* 1114 (2018): 1–7.
- Ali Yafie. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi" 28, no. 2 (2013).
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aziz, Helmi, and Nadri Taja. "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)." *TA'DIB* 5, no. 1 (2016): 9–18.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah Di Era Digital." *KOMUNIKA* 11, no. 2 (2017): 263–81.
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi." *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17–38.
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, and Inovasi Pengelolaan Pesantren. "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi." *Ta'dibuna* 2, no. 1 (2013): 2252–5793.
- Gazali, Erfan. "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 94–109.
- M. Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- M. Syaifuddin Zuhriy. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Walisongo* 19, no. 2 (2011): 287–310.
- Miftachul Ulum. "Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 20–37.
- . "Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan." In *Annual Conference on Community Engagement*, 2:617–26, 2018.
- Minan Jauhari, Muhibbin. "Urnalisme Pesantren Dan Media Cyber: Membendung Hegemoni Media Dari Bilik Pesantren." *FENOMENA* 16, no. 1 (2017): 173–202.
- Sahal Mahfudh, MA. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKis, 1994.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1990.

